

Pertemuan Antara Teologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Kosmartua Situmorang, M.Th

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

kosmartua.situmorang@sttrem.ac.id

Abstract: *The relationship between Theology, Philosophy and Science has its ups and downs. Each era represents a time when one of them once dominated the other. Until finally the three fields were separated from one another. In modern times, when science is upheld as a standard, Theology and Philosophy are ruled out because they are considered not to have an impact on the development of civilizations that require knowledge. In this case, some theologians try to prove that theology has an epistemological nature through the methods they formulate. The methods that the theologians present can help everyone to be able to gain knowledge in Theology with the help of the Philosophical approach. The method used cannot be separated by combining theology, philosophy and science. Therefore, the relationship between Theology, Philosophy and Science cannot be separated and always exists in a harmonious dialogue.*

Keywords: *Theology, Philosophy, Science*

Abstrak: Hubungan antara Teologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan mengalami pasang surut. Setiap era mewakili masa dimana salah satunya pernah mendominasi yang lainnya. Sampai pada akhirnya ketiga bidang tersebut dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam masa modern, ketika ilmu pengetahuan dijunjung tinggi menjadi sebuah standar, Teologi dan Filsafat dikesampingkan karena dianggap tidak memberi dampak dalam perkembangan peradaban yang membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, beberapa Teolog berusaha untuk membuktikan bahwa teologi memiliki sifat epistemologi melalui metode yang mereka rumuskan. Metode-metode yang para teolog tersebut tampilkan dapat menolong semua orang untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan di dalam Teologi dengan bantuan pendekatan Filsafat. Metode yang dipergunakan tidak bisa lepas dengan menggabungkan antara teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, Hubungan antara Teologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dan selalu ada dalam dialog yang harmonis.

Kata Kunci: Teologi, Filsafat, Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Pertemuan tidak harus berakhir dengan ucapan “selamat tinggal dan jangan bertemu lagi”. Jika itu terjadi, maka pertemuan itu hanya menyebabkan keterasingan yang satu dengan yang lain dan bahkan mungkin permusuhan. Pertemuan seyogyanya dilanjutkan dengan interaksi dan menghasilkan kesepakatan untuk tindak lanjut dalam simbiosis mutualisme bagi tujuan peradaban manusia yang lebih baik dan bermartabat.

Bagaimana jadinya jika pertemuan itu adalah antara teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan?

Tentunya untuk menjawab pertanyaan tersebut akan dimulai dengan penjelasan terlebih dahulu apakah itu teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Kemudian, bagaimana gambaran pertemuan itu terjadi dari masa ke masa. Dan tentunya akan lebih lengkap jika dihadirkan indahnya pertemuan ketiga subyek itu untuk menolong metode teologi yang lebih kaya dan berdaya guna bagi manusia dalam kemanusiaannya.

Memang tulisan ini bukan merupakan tulisan sejarah sebagaimana ilmu sejarah walaupun akan ada gambaran pergeseran dan penyesuaian ketiga subyek dari masa ke masa. Bukan juga tulisan teologi, walaupun banyak menyebutkan teologi. Tulisan ini lebih mengarah kepada refleksi filosofis secara sederhana karena muncul pertanyaan dan kemudian mencoba menjawab pertanyaan berkenaan ketiga subyek tersebut di atas dan pertemuannya. Mungkin juga, tulisan ini lebih cocok disebut tinjauan filsafat ilmu untuk teologi, karena diakhir bagian akan diuraikan mengenai beberapa contoh metode yang dipakai untuk berteologi.

METODE

Jurnal ini ditulis melalui penelitian atas bahan-bahan pustaka (library research) yang relevan dengan tema mengenai teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Buku-buku yang telah dibaca dan ditelisik, yang menurut penulis makalah ini relevan, dicantumkan secara terperinci dalam daftar pustaka pada akhir tulisan. Sedangkan beberapa kutipan penting akan ditampilkan dan dirujuk di sepanjang pembahasan jurnal ini. Gagasan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka sebagai referensi tersebut membantu penulis mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam jurnal ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teologi dan Ilmu Pengetahuan

1. Apakah itu Teologi?

Teologi berasal bahasa Yunani, yaitu kata *teos* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia, Teos diterjemahkan dengan kata Tuhan; kata *logos* diterjemahkan dengan kata ilmu. Jadi secara asal kata teologi bisa diberikan arti ilmu tentang Tuhan. Kata ini pertama kalinya dipakai oleh Plato untuk mempelajari mengenai realita kekal, dunia yang dia sebut sebagai forma atau idea-idea.¹ Selanjutnya istilah ini dipakai oleh para pemikir kristen di masa gereja awal terutama pada masa abad pertengahan untuk menjelaskan mengenai pandangan mereka tentang Tuhan, Allah yang kekal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (disingkat KBBI), teologi adalah “pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).”² Sedangkan dalam bahasa Inggris *theology* oleh Merriam Webster (disingkat MW) diberikan arti “the study of religious faith, practice, and experience; especially: the study of God and of God's relation to the world.”³ (Diterjemahkan menjadi “studi iman, praktek dan pengalaman keagamaan; khususnya studi tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia”). KBBI dan MW sama-sama memberikan arti yang berkaitan dengan pengetahuan (studi), kepercayaan (faith), Tuhan dan agama. Hal yang menarik adalah KBBI juga menghubungkannya dengan kitab suci yang tidak disebutkan oleh MW.

Setelah kita mendapat penjelasan mengenai Teologi secara umum, dibawah ini akan dihadirkan pengertian dari beberapa teolog, sebagai berikut:

- Gordon D. Kaufman dalam bukunya, *God The Problem*, mengemukakan bahwa teologi kristen adalah interpretasi tentang manusia, alam semesta sebagai lingkungan hidup manusia, dan Tuhan.

¹ Encyclopedia Britanica, “Theology,” <https://www.britannica.com/topic/theology#ref284060> (Diakses 23 Mei 2018).

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “teologi,” <https://kbbi.web.id/teologi> (Diakses 21 Mei 2018).

³ Merriam Webster Dictionary, “theology,” <https://www.merriam-webster.com/dictionary/theology> (Diakses 21 Mei 2018).

- tentang manusia, alam semesta sebagai lingkungan hidup manusia, dan Tuhan.
- Edward Falley dalam bukunya *THEOLOGIA: The Fragmentation and Unity of Theological Education*, mengemukakan bahwa pada masa pra-moderen ada dua pengertian tentang teologi; *Pertama*, teologi dipahami secara aktual, yaitu pengenalan seseorang tentang Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. *Kedua*, teologi dipahami sebagai disiplin keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan para pelayan gereja
- David Wells mendefinisikan teologi sebagai usaha yang tekun untuk mengetahui karakter, kehendak, dan tindakan Tuhan Trinitas sebagaimana Ia telah menyatakan dan interpretasikan untuk umat-Nya di dalam Alkitab, memformulasinya dalam susunan yang memungkinkan kita mengetahui Dia, belajar berpikir menurut Dia dan hidup menurut Dia, dan melalui pikiran dan perbuatan kita nyatakan kebenarannya dalam zaman dan budaya kita.
- John Macquarrie dalam bukunya, *Principles of Theology* mendefinisikan teologi sebagai berikut:
 “ Theology may be defined as the study which, through participation in and reflection upon a religious faith, seeks to express the content of this faith in the clearest and most coherent language available.” (diterjemahkan menjadi teologi bisa jadi didefinisikan sebagai studi yang mana, melalui partisipasi ke dalam dan refleksi atas iman keagamaan, pencarian untuk mengekspresikan iman ini dalam bahasa yang paling jelas dan paling koheren dari yang pernah ada)

Jadi apakah tologi itu? Berkaca pada pengertian yang dinyatakan diatas, maka teologi dapat diartikan sebagai “studi yang berusaha untuk memahami - dengan partisipasi dan refleksi iman yang mendalam – Tuhan, melalui tindakan-Nya, yang menyatakan diri baik melalui pewahyuan-Nya dalam Firman Tuhan maupun melalui ciptaannya, sehingga manusia mengenal diri dan bertindak untuk mengekspresikan iman tersebut di dalam zaman dan budayanya.

2. Apakah Filsafat?

Istilah “filsafat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (bahasa Arab), *philosophy* (bahasa Inggris). *philosophia* (bahasa Latin), *philosophie* (bahasa Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah bahasa Yunani *philosophia*.

Kata itu berasal dari kata *philein* yang berarti “mencintai”, sedangkan *philos* berarti “teman”. Selanjutnya istilah *Sophos* berarti “bijaksana”, sedangkan *sophia* berarti “kebijaksanaan”.⁴

Ada dua arti secara etimologi dari filsafat yang sedikit berbeda. Pertama, apabila istilah filsafat mengacu pada kata asal kata *philein* dan *sophos*, maka berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana yang dimaksudkan sebagai kata sifat). Kedua, apabila filsafat mengacu kepada asal kata *philos* dan *sophia*, maka artinya adalah teman kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata benda).⁵

Menurut sejarah, kata *philosophia* pertama kali dipakai oleh Pythagoras (572-497 SZB). Saat itu dia ditanya, apakah ia sebagai orang yang bijaksana? Pythagoras dengan rendah hati menjawab dirinya sebagai *philosophos*, yakni pencinta kebijaksanaan (lover of wisdom). Ada beberapa arti lain untuk menegaskan *sophia*, yaitu: kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat, kecerdasan dalam memutuskan hal-hal praktis.⁶

Dalam tulisan ini akan banyak menghubungkan filsafat sebagai suatu metode. Oleh karena, filsafat dalam hal ini dimengerti sebagai cara berpikir secara reflektif (mendalam), penyelidikan yang menggunakan alasan, berpikir secara hati-hati dan teliti. Filsafat berusaha untuk memikirkan seluruh pengalaman manusia secara mendalam dan jelas.⁷

3. Apakah Ilmu Pengetahuan?

Kata ilmu merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *science*. Kata *science* ini berasal dari kata latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Kata ini berasal dari bentuk kata kerja *scire* yang artinya mempelajari mengetahui. Pada mulanya *science* secara etimologis menunjuk pada pengetahuan semata-mata, yaitu mengenai pengetahuan mengenai apa saja. Perkembangan selanjutnya, pengertian ilmu menjadi lebih luas lagi, sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis.⁸

⁴ Tim Dosen Filsafat Ilmu, Fakultas Filsafat, UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta:Penerbit Liberty, 2010), hal.18

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., hal.19

⁸ Ibid., hal. 126.

Awalnya Ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat, sehingga pembatasannya bergantung pada sistem filsafat yang dianutnya.⁹ Walaupun demikian dalam penyesuaiannya, filsafat sendiri dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mandiri sebagaimana cabang-cabang ilmu yang lain. Namun, tetap dan tidak dapat dipungkiri bahwa berfilsafat sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigma bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah¹⁰ yang menjadi penopang dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut perkembangan metodologi-nya sebagai bidang ilmu. Awalnya ilmu dibedakan antara ilmu yang disebut *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften*. Istilah yang pertama merujuk kepada ilmu kealaman yang obyeknya adalah benda-benda fisik. Sedangkan, istilah kedua berarti ilmu-ilmu budaya atau ilmu-ilmu yang obyeknya adalah hasil atau ekspresi roh manusia (ilmu-ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu kemanusiaan).¹¹ Dari kedua ilmu inilah, berkembang cabang-cabang ilmu yang ada sampai sekarang ini.

Secara epistemologi yaitu mengetahui untuk menghasilkan pengetahuan, ada beberapa komponen yang penting sebagai ilmu pengetahuan yaitu:

- 1) Subyek “yang mengetahui”
- 2) Obyek yang menjadi sasaran “untuk mengetahui”
- 3) Metode Mengetahui
- 4) Proses Mengetahui
- 5) Hasil Mengetahui diungkap dalam Bahasa

Kalau begitu apakah Teologi merupakan ilmu pengetahuan?

- Subyek untuk teologi adalah orang beriman dalam konteks iman komunitasnya, yang telah memiliki persediaan pengetahuan, yang berfungsi sebagai paradigma atau pun prolegomena (jalan masuk). Akan tetapi si subyek harus “mengurung” pengetahuan yang dapat menghalangi untuk mengetahui obyek pengamatannya seobyektif mungkin.

⁹ Ibid., hal. 1.

¹⁰ Ibid.,hal. 2.

¹¹ Ibid.,hal. 130.

- Obyek pengamatan atau penelitiannya ialah Kitab Suci, dan berbagai : ajaran, pengetahuan, informasi, perilaku iman (etis dan liturgis), yang semuanya berpusat pada Tuhan yang diimani dalam komunitas iman. Meskipun teologi berarti ilmu tentang Tuhan, tetapi obyek pengamatan dan penelitian kita bukan Tuhan an sich, tetapi Tuhan sebagaimana yang diimani dan diberitakan dalam Alkitab. Karena itu referensi bagi kebenaran dalam teologi ialah available reference bukan real reference.
- Metode yang dipergunakan ada beberapa misalnya metode kritis-historis, metode eksistensial-ontologis, metode sosio-fenomenologis, dll.¹² Semua metode tersebut menginduk kepada metode hermeneutika yang khas untuk teologia.
- Proses berteologi ini akan sistematis dan akan disesuaikan dengan metodologi dan metode yang dipergunakan.
- Hasil berteologi adalah laporan baik dalam bentuk jurnal, buku, tulisan lainnya yang semua-nya itu diungkapkan dengan pembendaharaan bahasa atau istilah-istilah yang khas untuk ilmu teologi.

Jadi, kalau melihat bahwa Teologi dapat memenuhi semua komponen, maka teologi bisa disebut sebagai ilmu.

B. Ada apa dengan pertemuan antara teologi, filsafat dan Ilmu Pengetahuan?

Dalam sejarah manusia sebelum Yunani kuno belum ada istilah teologi, filsafat ataupun ilmu pengetahuan sebagaimana yang dipahami saat ini. Praktek keagamaan merupakan bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya bangsa Israel menyembah Allah dalam Perjanjian Lama sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa praktek keagamaan dan ilmu pengetahuan tidaklah terpisahkan. Semua yang berhubungan dengan kehidupan dan pendukungnya dihubungkan dengan tindakan Tuhan. Bahkan, ketika suatu bangsa menang berperang melawan bangsa lain, dilihat bukan semata karena kemampuan pasukan atau strategi berperang, akan tetapi karena ilah mereka lebih kuat dari ilah bangsa yang dikalahkan.

¹² Pada bagian akhir penulis akan menghidangkan beberapa metode yang diperkenalkan dan dipergunakan oleh beberapa teolog terkenal sebagai contoh dan acuan.

Ilmu pengetahuan baru mulai pembentukannya bersamaan dengan kelahiran filsafat pada masa pemikir filsafat Yunani kuno.¹³ Awalnya, ilmu pengetahuan lebih cenderung mempertanyakan dan mencari jawaban atas fenomena alam. Perkembangan signifikan terjadi dalam masa Sokrates (470-399 SZB), dimana filsafat mulai dipergunakan untuk mencari pengetahuan tentang manusia dan seluruh hal yang berkaitan dengan manusia (termasuk keagamaan). Sejak saat itu filsafat pun terus berkembang pesat dan dalam masa ini tidak pernah ada pembedaan antara filsafat, ilmu pengetahuan dan teologi.

Ketika kekristenan menjadi agama resmi bangsa Romawi, maka semakin pudar juga dominasi filsafat dalam kehidupan masyarakat saat itu. Bahkan pada tahun 529, Akademi Plato di Athena ditutup oleh Kaisar Yustinianus yang menandakan dimulainya dominasi ajaran kekristenan yang hanya dapat keluar dari gereja yang berkuasa di dunia saat itu.^{14,15} Dominasi itu terus berlangsung selama zaman pertengahan.¹⁶ Bahkan pada masa itu teologi disebut sebagai “The Queen of Science”. Pada saat itu filsafat dan ilmu pengetahuan harus bersumber dan difilter oleh teologi Kristen sebagai standar tunggal. Dan Gereja berhak menentukan ilmu pengetahuan yang berlaku dan mana yang tidak.

Dinamika hubungan antara teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami perubahan sejak dimulainya masa renaissans di abad ke-15 dan dimatangkan oleh gerakan Fajar Budi (aufklarung, enlightenment) di abad 18. Dimana filsafat kembali dihadirkan dan meninggalkan dominasi teologi dari gereja yang selama ini dianggap memenjarakan akal budi manusia. Filsafat-pun berkembang dan menghasilkan banyak cabang ilmu dengan masing-masing metodologinya.¹⁷

¹³ Masa ini sering disebut sebagai masa Filsafat klasik awal dan tokoh yang terkenal adalah Thales (diperkirakan pada 600 SZB)

¹⁴ A. Sudiarja, *Berbakti Dengan Spirit Dan Nalar: Filsafat Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius,2001), hal. 91-92.

¹⁵ Masa ini sering juga disebut sebagai masa patristik, dimana bapa-bapa gereja banyak mengembangkan teologi dan mulai banyak terjadi perpecahan gereja akibat ajaran teologi yang berbeda.

¹⁶ Masa ini sering disebut juga sebagai masa scholastik, dimana teologi kembali mempergunakan filsafat sebagai dasar berpikir untuk pengembangan teologi dan ada istilah bahwa teologi menjadikan filsafat sebagai abadinya (philosophia ancilla theologiae)

¹⁷ Op. Cit., *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, hal. 4

Kemandirian ilmu-ilmu cabang itu ternyata membawa arah baru dari hubungan antara teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat dan teologi-pun mulai dipertanyakan dan bahkan ditinggalkan. Ilmu pengetahuan mulai menonjolkan rasio manusia dan secara empiris yang membangun ilmu dalam menghasilkan banyak teknologi yang dianggap secara positif meningkatkan peradaban dan mempermudah kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai era modern, masa dimana ilmu pengetahuan mendominasi secara universal.

Dalam masa sekarang dimana semakin terasa adanya kekaburan hubungan cabang ilmu yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing bahkan ada yang tidak saling menyapa. Sering kali juga satu ilmu menganggap ilmu lain lebih rendah atau bahkan mempertanyakan kebenaran yang dihasilkan ilmu diluar dirinya.

Ilmu pengetahuan yang dibangun dalam prinsip bebas nilai dan harus dapat bersifat universal-pun ternyata hanya slogan yang pada kenyataannya tidak akan pernah berhasil. Ketika sebuah subyek yang hanya memiliki hak untuk mengamati sebuah obyek, bagaimana kita tahu bahwa tidak ada nilai yang ada pada subyek tersebut yang tidak akan mempengaruhi pengamatannya pada obyek. Dimanakah paradigma yang telah terbawa melalui kebudayaan dan atau agama itu akan disimpan, agar subyek bebas nilai? Apakah manusia dapat disamakan dengan benda tidak hidup, tumbuhan atau binatang jika menjadi obyek pengamatan? Apakah jawaban mengenai fakta bahwa alam semakin rusak karena eksploitasi, manusia semakin terasing dengan manusia lainnya, semakin canggihnya alat pembunuh manusia demi tercapainya tujuan manusia karena perkembangan ilmu pengetahuan?

Kritik atas dominasi ilmu pengetahuan, telah membawa manusia post-modern merindukan untuk merekonstruksi ulang (bahkan beberapa pemikir memilih untuk melakukan dekonstruksi) ilmu pengetahuan untuk dunia yang lebih baik. Ilmu pengetahuan memerlukan filsafat dan teologi yang dapat menyadarkan diri akan siapa sesungguhnya manusia dan mulai membangun etika dan moral dengan dasar yang benar dan kokoh.

Perkembangan ilmu teologi-pun kembali harus melakukan penyesuaian. Pertanyaan apakah teologi dapat bertemu dengan ilmu pengetahuan atau filsafat bagaikan sahabat untuk

saling membantu, saling mendukung dan saling mengisi demi dunia yang lebih baik? Dibawah ini akan diuraikan mengenai metode teologi yang dikembangkan dengan mempertemukannya dengan filsafat dan ilmu pengetahuan lain.

C. Metode dalam Teologi

Metode secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti sesudah dan *hodos* yang berarti jalan. Metode bisa diartikan langkah-langkah yang diambil, menurut urutan tertentu, untuk mencapai pengetahuan yang benar yaitu suatu tatacara, teknik atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun, baik pengetahuan humanistic dan historis, ataupun pengetahuan filsafat dan ilmiah.¹⁸

Sebuah metode adalah sebuah tool. Sebuah alat yang merupakan perpanjangan dari kemampuan kita, mengembangkan atas keterbatasan kita, mengingatkan kita kepada prosedur yang harus dilalui dan membuat orang lain bisa melihat bagaimana kita bisa sampai kepada kesimpulan kita.¹⁹ Dalam hal metode dipakai untuk teologi, berarti cara yang dipakai oleh seorang teolog atau teolog-teolog tertentu dalam mereka membangun sebuah konsep atau pandangan dengan tinjauan teologis. Tujuannya tentu adalah bahwa konsep atau pandangan tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang yang berkepentingan pada konsep atau pandangan tersebut untuk kehidupan mereka.

Metode yang menjadi induk yang dipergunakan oleh para teolog dan juga pendeta untuk memahami/menafsirkan Alkitab adalah Hermeneutik. Namun demikian, seiring perkembangan waktu, pertemuan teologi dengan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu lainnya melahirkan metode yang semakin memperkaya dalam membangun sebuah teologi yang sistematis. Metode yang dihasilkan dari pertemuan ini banyak membantu, para pendeta,

¹⁸ Ibid., hal. 128.

¹⁹ J.J. Mueller, *What are they saying about theological method?*(New Jersey: Paulist Press, 1984), hal. 1.

teolog dan orang Kristen untuk menjawab isu-isu yang menjadi tantangan dalam masanya, terutama dari sisi etika atau moral dan juga dalam menjelaskan ajaran Firman Tuhan ke khalayak yang lebih luas.

J.J. Mueller adalah Professor di Theological Studies Saint Louis University, Amerika Serikat. Dia menulis sebuah buku yang merangkum mengenai metode-metode yang dipakai oleh beberapa teolog terkenal untuk membangun konsep dasar teologi sistematika mereka. Dari semua metode yang dituliskannya, akan dihadirkan beberapa metode teologi. Metode yang digunakan oleh para teolog tersebut mempertemukan teologi dengan filsafat dan cabang ilmu pengetahuan tertentu.

1. Metode Transcendental

Metode ini diperkenalkan dan digunakan oleh Karl Rahner (1904-1984), seorang teolog Katolik Roma berkebangsaan Jerman, yang merupakan salah seorang teolog sangat penting di abad-20 ini.

Dia menawarkan wawasan yang baru mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia melalui keterbukaan manusia kepada Tuhan. Merujuk kepada teologi yang ia bangun yaitu teologi antropologi, dia menggaris bawahi pribadi manusia sebagai tempat pertemuan manusia dengan Tuhan. Karena manusia tidak dapat melepaskan keberadaan diri sebagai manusia, manusia tidak dapat membuka misteri pertemuan Tuhan dengan dirinya kecuali dari titik kesadaran kemanusiaannya. Manusia tetap berperan dalam menemukan jalan Tuhan bertemu dengan dirinya. Jika kemanusiaan adalah media dimana Tuhan berkomunikasi dengan manusia, maka apa yang akan dikatakan tentang Tuhan yang terlibat di dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kondisi yang memungkinkan pertemuannya dengan Tuhan. Oleh karenanya, dengan manusia masuk secara mendalam kepada kemanusiaannya (Antropologi), maka manusia membuka diri untuk mengerti keterlibatan Tuhan dalam diri manusia (Teologi).

Dalam bukunya “Foundations of Christian Faith yang diterbitkan tahun 1976, Rahner menuliskan bahwa titik permulaan untuk teologi adalah pengalaman manusia secara keseluruhan. Manusia memiliki pengalaman sebagai orang-orang yang hidup dalam ruang dan waktu. Manusia hanya dapat bertanya dalam horizon-nya yang terbatas, hal yang sama

yang menunjukkan bahwa pengetahuan manusia juga dibatasi oleh horizon yang mengelilinginya. Oleh karena itu, manusia sebagai pribadi nampaknya harus menjangkau melampaui ruang dan waktu, untuk dapat meraih makna akan hidupnya sendiri. Untuk menjawab kehidupan manusia tidak akan dipuaskan jika hanya memperhatikan sampai taraf biologis manusia, akan tetapi harus masuk ke dalam jiwa manusia. Manusia terbuka kepada misteri yang menjadi dasar seluruh pemaknaan yaitu Tuhan.

Pertanyaan yang besar yang tetap ada dalam diri manusia adalah kita sendiri merupakan misteri bagi diri kita sendiri. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan ini. Kebebasan memilih dan tanggung jawab, adalah kekuatan yang dapat dipergunakan untuk membangun kehidupan manusia dan menjawab pertanyaan siapakah diri kita ini.

Kebebasan dan pengetahuan manusia, menunjukkan bahwa manusia terbuka kepada kepenuhan jiwa. Sebagaimana Agustinus mengatakan: “Hati kami dibuat untuk Mu, ya Tuhan, dan kami tidak dapat istirahat sampai beristirahat di dalam mu.” Kadang-kadang ini lebih dari realitas yang mana Rahner menyebutnya sebagai “misteri” yang dialami sebagai perasaan pribadi yang telah diraih. Hal itu bisa datang dari pengalaman misalnya menyaksikan matahari yang tenggelam, kelahiran bayi, sebuah kematian, yang dicintai, dan lain sebagainya. Semua pengalaman tersebut merupakan misteri yang tidak dapat direduksi didalam Tuhan yang telah berkomunikasi dengan manusia sebagai siapakah manusia Karena misteri ilahi berbicara tentang siapa Dia, oleh karenanya manusia berhadapan dengan apa yang disebut sebagai pernyataan. Hanya Tuhan sendiri yang dapat menyatakan dirinya secara benar. Dengan memulai percakapan, Tuhan berbicara secara bebas. Akan tetapi Dia tidak akan memaksa manusia untuk meresponi-Nya karena itu berlawanan dengan kebebasan manusia yang telah ia ciptakan. Walaupun demikian, kebebasan manusia akan menemukan makna yang sesungguhnya hanya dengan cara secara bebas meresponi-Nya. Hasilnya adalah keselamatan dan kebahagiaan. Orang-orang Kristen bisa melihat pernyataan Tuhan di dalam Yesus Kristus, Jadi jika kita ingin mengetahui seperti apa Tuhan dan bagaimana Dia melibatkan diri-Nya di dalam manusia, maka lihatlah Yesus. Demikian juga, jika ingin mengetahui manusia itu seperti apa dan bagaimana manusia tersebut terlibat dengan Tuhan, maka lihatlah Yesus. Yesus adalah gambaran hubungan antara Tuhan dengan manusia.. Realitas mendasar ini memberikan implikasi terhadap setiap sudut dan celah dari teologi-nya Rahner.

Kepernuhan pencarian manusia atas kebahagiaan yang adalah Tuhan itu sendiri. Manusia mengalami transformasi secara utuh di dalam Kristus oleh Tuhan. Manusia menemukan makna dirinya di dalam Kristus.

Secara teologis, Rahner mengkarakterisasikan manusia sebagai “pendengar Firman”. Apa yang didengar bukan hanya kata-kata akan tetapi Tuhan sendiri yang berkomunikasi dengan manusia. Itu merupakan anugerah dan memanggil manusia juga secara bebas untuk menerima-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan yang adalah misteri itu nyata di dalam kasih dan keterlibatan-Nya yang selalu dimulai oleh-Nya.

Secara garis besar, metode yang Rahner lakukan dalam membangun teologi antropologi-nya:

- Sebuah masalah atau tugas muncul ketika manusia mempertanyakannya. Rahner mengambil pengalaman secara keseluruhan, dia menggunakan temuan di dalam ilmu pengetahuan (khususnya Antropologi), filsafat, bahasa dan teologi untuk menjelaskan pertanyaan tersebut. Apapun yang menjadi perhatian manusia menjadi subyek untuk diteliti dalam teologi.
- Dengan mempertanyakan apakah syarat-syarat sebagai manusia untuk memungkinkan memahami pertanyaan ini, Rahner menghadirkan keterbukaan yang radikal kepada Tuhan. Pemahaman tentang diri manusia memberikan orientasi manusia kepada Tuhan. Sampai titik ini, Proses yang harus dilakukan adalah membuat apa yang implisit menjadi eksplisit, apa yang tidak memiliki tema menjadi sebuah tema. Dalam hal ini, pernyataan Yesus menjadi sebuah faktor dan memungkinkan manusia mengetahui keterlibatan Tuhan di dalam hubungan-Nya dengan manusia.
- Sebagai pernyataan kekristenan yang utama memerlukan penerimaan atas iman bahwa Yesus Kristus sebagai pernyataan Tuhan dan bagaimana manusia meresponinya. Baik dalam sejarah dan melalui Roh Kudus, Yesus secara terus menerus menyatakan Sang Bapa dan respon manusia. Pernyataan dimediasi melalui komunitas orang-orang percaya, Alkitab, dogma, doktrin, doa dan pengalaman religius.

- Akhirnya, Rahner menarik semua itu kepada pertanyaan antropologi dan penafsiran teologi untuk menjelaskan bagaimana hasil atas pertanyaan tersebut dipahami pada masa sekarang dan menolong manusia menghidupi imannya. Di dalam hubungan informasi antara pengalaman manusia dan yang ilahi, pernyataan dimengerti secara teologis, dengan begitu pertanyaan mendapat jawaban untuk masa sekarang.

2. Metode Eksistensialisme

Metode yang akan dipelajari dalam bagian ini adalah yang dipergunakan oleh John Macquarrie (1919-2007). Dia merupakan salah satu teolog yang paling terkemuka dari Gereja Anglikan. Ia mengajar Teologi Sistematis di Union Theological Seminary, New York City dan dianugerahi gelar guru besar di tempat ini.

Metode yang dipergunakan oleh Macquarrie menggunakan pendekatan Filsafat disebut sebagai Eksistensial-Ontologis. Eksistensial berarti kehadiran atau realitas yang manusia alami secara pribadi dan hal itu dinyatakan keluar dari dirinya. Perasaan-perasaan memainkan peranan penting karena mereka mengevaluasi perhatian-perhatian tentang jawaban mana yang harus dicari supaya hidup secara asli seperti manusia hidup. Sedangkan Ontologi adalah cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat ada. Ontologi mengindikasikan apa yang ada dibalik keberadaan sesuatu.

Metodenya dimulai dengan sebuah analisis atas situasi eksistensial yang ada, di mana semua cara dan makna dari pengetahuan ilmiah kontemporer dapat digunakan, Macquarrie memandang apa yang melampaui perubahan itu pada apa yang sedang berlangsung. Situasi yang berkembang diarahkan pada kontinuitas kebenaran seperti yang ditemukan dalam iman Kristiani untuk menghasilkan unsur ontologis. Ontologi menyatakan apa yang berdiri di balik eksistensi. Macquarrie menjalankan metodenya dengan bergerak dari "ada-ada" (analisis eksistensial) menuju pada Sang Ada (analisis ontologis).

Tidak berhenti pada sebuah penjelasan pengalaman tunggal saja. Dia menghubungkan semua pengalaman yang menghasilkan ajaran-ajaran yang sudah ada²⁰,

²⁰ Ajaran-ajaran Gereja selalu ditulis dalam ruang dan waktu tertentu dalam sejarah, namun ekspresi-ekspresi mereka sendiri mengandung kesaksian pada realitas ontologis dari situasi eksistensial mereka. Ajaran-ajaran melampaui keterbatasan mereka dan membantu untuk memperdalam, merasuk, dan memperkaya pengertian kehadiran keselamatan Allah dalam masa sekarang

menganalisisnya dan membuat kesimpulan pandangannya. Inilah area teologi sistematik. Ketika semua teologi memandang manifestasi Allah, maka inilah sebuah teologi simbolik. Manifestasi atau simbolisasi Allah-lah yang mendasari hidup itu sendiri.

Macquarrie memaknai warisan Anglikannya sebagai media yang menyeimbangkan antara tolog-teolog Katolik dan Protestan dalam teologi. Dengan menyeimbangkan sebuah teologi Katolik seperti Rahner pada satu sisi dan demitologisasi eksistensial dari seorang Bultman di sisi lain, Macquarrie menemukan ruang tengah. Bahkan, keseimbangan itu merupakan karakteristik paling istimewa dalam pandangan teologisnya.

Teologi, di sisi lain, tidak hanya menafsirkan pengalaman tetapi juga memberi respon pada pengalaman manusiawi. Diperkaya dengan pengalaman-pengalaman teologi baru yang lebih kaya dan bekerja pada level yang terbaik, membantu hati manusia untuk membuat komitmen iman yang total.

3. Metode Sosio-fenomenologi (Teologi Pembebasan)

Jon Sobrino lahir di Barelona-Spanyol tahun 1938. Dia mendapatkan pendidikan teologi di Frankfurt-Jerman dan kemudia tinggal di El Salvador-Amerika Latin. Dia dikenal sebagai pendukung Teologi Pembebasan.

Metode teologi Sobrino dimulai dengan refleksi atas konteks budaya kemanusiaan yang terjadi di Amerika Latin. Dia mempertemukan sosiologi dan budaya dengan teologi untuk membangun teologi-nya.

Perhatian utamanya Sorbino adalah jurang yang sangat dalam antara yang kaya dan yang miskin ada di dalam tatanan masyarakat. Tekanan politik dan kebijakan yang mengendalikan keputusan-keputusan, kebergantungan ekonomi yang menyebabkan banyaknya korban negara-negara miskin yang didikte oleh negara-negara superpower. Sepertinya ada lubang yang menganga lebar mengenai Injil tentang cinta yang diberitakan dengan kenyataan yang ada yang membawa tangisan untuk membebaskan diri.

Di Amerika Latin, Injil sepertinya dijadikan alat untuk melanggengkan status quo secara politik, ekonomi dan secara sosial orang-orang pemilik modal dan pemerintah. Oleh karenanya, muncul teologi pembebasan yang dapat diraskan oleh rakyat Amerika Latin sebagai Injil yang sesungguhnya.

Pusat teologi pembebasan adalah bahwa Yesus sebagai pembawa kebebasan dari keterpurukan mereka yang tertindas. Kasih Kristus membawa keadilan dan kebenaran untuk setiap orang. Pengalaman Injil ini yang akan membawa perubahan hidup sebagaimana Kristus yang menderita dan kemudian membawa kemenangan, demikian juga orang-orang percaya yang menderita akan mendapat kemenangan pada waktunya.

KESIMPULAN

1. Pertemuan antara teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami pasang surut dari masa ke masa. Pernah ada yang satu mendominasi yang lain dan bahkan yang satu berusaha menghilangkan yang lain. Walaupun demikian, menatap kepada yang telah terjadi dan mengarahkan pandangan ke depan, pertemuan itu akan indah jika ketiga subyek tersebut dapat berjalan seiring bagai sebuah persahabatan menuju kepada kehidupan manusia dan dunia yang lebih baik.
2. Metode berteologi dengan mempertemukan teologi dengan filsafat dan ilmu pengetahuan ternyata dapat memperkaya teologi sebagai ilmu dan ajaran guna memperkuat iman orang Kristen kepada Tuhan. Jadi ada baiknya meninjau semua kesempatan tersebut tanpa menghakimi atau memuliakan salah satunya dan dalam kesetaraan atau keseimbangan yang tepat. Hal yang paling penting adalah bahwa bangunan teologi Kristen harus didasarkan kepada Firman Tuhan sebagai pernyataan-Nya kepada orang-orang yang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Dosen Filsafat Ilmu, Fakultas Filsafat, UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Liberty. (2010).
- Sudiarja. A., *Berbanti Dengan Bukti Dan Nalar: Filsafat Dan Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. (2001).
- Mueller., J.J., *What are they saying about theological method?*, New Jersey: Paulist Press. (1984).
- Hadiwijono, Harun., *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius. (1980).
- _____, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius. (1980).
- Encyclopædia Britannica, “Theology,” <https://www.britannica.com/topic/theology#ref284060> (Diakses 21 Mei 2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “teologi,” <https://kbbi.web.id/teologi> (Diakses 21 Mei 2018)
- Merriam Webster Dictionary, “Theology” <https://www.merriamwebster.com/dictionary/theology> (Diakses 21 Mei 2018).